

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pancasila

Istilah Pancasila dapat dijelaskan dengan cara etimologis serta dengan cara terminologis. Secara etimologis, *panca* artinya lima, sedangkan *syila* artinya Dasar, tingkah laku yang baik serta penting.¹ Pancasila kemudian mengacu pada lima gagasan mendasar dan perilaku hidup yang krusial.

Dalam bahasa Jawa istilah “*syila*” menjadi “*susila*” yang berarti “*adab*”, sikap, perbuatan sesuai dengan “*adab*”, kesantunan, dan budi pekerti yang baik. Konsekuensinya, moralitas ditunjukkan melalui perbuatan atau tingkah laku di samping etika dalam hubungan sosial.²

Menurut Notonegoro, Pancasila merupakan ideologi dan falsafah dasar negara yang dimaksudkan sebagai pedoman hidup yang menjunjung tinggi keutuhan, persatuan, dan pertahanan negara dan bangsa. Ir. Soekarno mengklaim Pancasila yang berabad-abad terselubung budaya barat merupakan hakikat bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun. Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia secara keseluruhan, bukan hanya ideologi negara.³ Oleh karena itu, Pancasila dapat dikatakan merupakan konsep kebangsaan yang telah ditenggelamkan oleh budaya Barat dan diperkirakan akan muncul ke permukaan sebagai sarana pemersatu bangsa Indonesia.

Namun secara terminologis, istilah Pancasila sudah ada di masyarakat Indonesia sebelum negara Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Pada mulanya falsafah hidup bernegara disebut Pancasila. Bung Karno-lah yang kembali menggunakan istilah Pancasila dalam pidatonya menjelang sidang badan penyidik Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Apalagi pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Sembilan menyempurnakan sistematika

¹ Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila Persepsi Sejarah Perjuangan Bangsa* (Grasindo), 16.

² Ishaq, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Kecana, 2021), 1.

³ Irwan Gesmi dan Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila* (Ponorogo: uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 1.

dan editorial Pancasila yang diusulkan Bung Karno menjadi Dasar Negara. Selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1945, rumusan dari Panitia Sembilan diubah namanya menjadi Piagam Jakarta, kemudian Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia merevisinya sekali lagi.⁴

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mempunyai tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dilaksanakan pada saat pembelajaran dilaksanakan. Gambaran kegiatan pendidik dimasukkan dalam kegiatan pendahuluan untuk mempersiapkan peserta didik dalam kegiatan inti. Kegiatan pembelajaran primer atau inti adalah kegiatan yang mengikuti prosedur pendekatan pembelajaran. Sedangkan kegiatan inti merupakan tugas terakhir dalam proses pembelajaran. Hal ini dirancang untuk memungkinkan siswa merangkum pengetahuan yang telah mereka peroleh dari kegiatan inti dengan meminta mereka menyajikan poin-poin penting dari materi kursus.⁵

c. Tujuan Pendidikan Pancasila

Cara manusia memperoleh pengetahuan spiritual melalui proses pembelajaran adalah pendidikan. Kualitas kepribadian, kemandirian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, komunitas, bangsa, dan negara. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan bakat siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki perilaku dan sikap seperti berikut:

- 1) Mempunyai sikap yang bertanggung jawab.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah hidup dan mengetahui solusinya.
- 3) Memahami kemajuan dalam teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan.

⁴Musthafa Kamal Pasha, dkk., *Pancasila Dalam Tinjauan Historis, Yuridis dan Filosofis*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 1-3.

⁵Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 149.

- 4) Memahami peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya negara.⁶

d. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai yaitu suatu penghargaan terhadap suatu pencapaian yang didapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia. Nilai merupakan hak manusia yang menjadi pertimbangan mengatur perilaku manusia.⁷

Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila mempunyai keterkaitan yang erat, artinya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai sila yang lain dan tidak dapat dipisahkan darinya. Nilai-nilai ketuhanan harus dijunjung tinggi. Lebih jauh lagi, karena manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian dari nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan jika dilihat menggantikan nilai-nilai kenegaraan yang terdapat pada prinsip-prinsip lain, seperti prinsip keadilan, persatuan, dan kerakyatan. Karena prinsip-prinsip ini berhubungan dengan kehidupan.⁸

Kualitas sumber daya manusia suatu negara mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilannya. Membangun karakter adalah proses peningkatan sifat, moral, dan karakter seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila. Filsafat bangsa Indonesia yang dikenal dengan nilai-nilai Pancasila harus dijunjung tinggi guna menumbuhkan rasa jati diri bangsa. Nilai-nilai Pancasila menjadi pendorong untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan menjadi bukti cita-cita negara untuk memperbaiki masa lalunya. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan hakikat karakter dan cara hidup masyarakat Indonesia yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu.⁹

e. Penerapan Nilai-Nilai Sila Kedua Pancasila

Implementasi atau penerapan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini

⁶ Ishaq, *Pendidikan Pancasila*, 11-12.

⁷ Ishaq, *Pendidikan Pancasila*, 76.

⁸ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta, 2014), 5.

⁹ Huriah Rachmah, "Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945," *E-Journal Widya Non-Eksakta* 1, no. 1 (2013): 10–11.

implementasi adalah penerapan suatu metode yang akan dipraktikkan di masyarakat.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sila kedua Pancasila diterapkan dalam setiap pembelajaran di sekolah dasar untuk memberikan pengetahuan umum tentang berperilaku sesuai dengan Pancasila. Dalam penerapan setiap pendidik mempunyai metode serta strategi pembelajaran yang berbeda. Dengan adanya penerapan sila kedua Pancasila diharapkan semua peserta didik dapat mempunyai karakter yang baik.

f. Hambatan dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila

Ada sejumlah tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh kegiatan pembelajaran, antara lain ketidakmampuan guru dalam menjelaskannya secara memadai kepada siswanya. Terbatasnya waktu di sekolah untuk kegiatan pendidikan. Kurangnya keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang lebih beragam. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam setiap upaya pendidikan yang dilakukan anak-anak mereka, dan kesadaran masyarakat yang meremehkan pentingnya Pancasila berkontribusi pada kemerosotan standar moral dalam masyarakat.¹¹

g. Solusi pada Kendala Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Beberapa kegiatan pasti tak luput dari beberapa kendala yang ditemui, akan tetapi setiap kendala selalu ada solusi untuk mengatasinya. Sebuah jalan atau strategi yang dapat digunakan untuk menyiasati tantangan atau menyelesaikan suatu masalah tanpa merasa terdesak adalah sebuah solusi.¹² Salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila adalah dengan memusatkan perhatian pendidik pada keadaan dan

¹⁰ Afi Panarwi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 67.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 133.

¹² Nur Rokhmad, dkk., "Solusi Terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto" *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, no. 2 (2020), 160.

pertumbuhan kesejahteraan jasmani dan rohani anak didiknya. Guru mendukung pertumbuhan kualitas positif pada siswa mereka, seperti rasa hormat satu sama lain dan rasa percaya diri. Guru menginspirasi muridnya setiap saat. Guru memberikan siswanya pengalaman belajar yang lebih baik dan menyenangkan. Selain itu, pendidik menawarkan stimulasi pembelajaran sebanyak yang mereka bisa.¹³

Menurut Muhammad Abduh dan Tukiran Taniredja, Pendekatan individu dan keluarga untuk melihat sumber permasalahan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam mengajarkan sila kedua Pancasila kepada siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dengan rutin memindah tempat duduk siswa. Guru selalu mengadakan pertemuan dengan wali untuk berdiskusi dengan orang tua. Selain itu, pendidik dapat menasihati dan menginspirasi siswa untuk berperilaku baik.¹⁴

2. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran

Menyiapkan lingkungan hidup siswa untuk menunjang kegiatan belajar adalah proses belajar.¹⁵ Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran merupakan suatu sistem yang mempunyai tiga ciri. Adanya suatu tujuan atau arah yang harus dicapai merupakan ciri yang pertama. Kemampuan sistem untuk memiliki proses aktivitas yang menghasilkan pencapaian tujuan adalah ciri kedua. Fitur ketiga dari sistem ini adalah selalu memanfaatkan dan menggabungkan berbagai elemen, seperti rekomendasi, instruktur, siswa, teknik, atau strategi. Salah satu elemen kunci dari sistem adalah metode. Pencapaian tujuan tidak akan ada artinya jika tidak ada strategi yang tepat.¹⁶

Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran sebagai konglomerasi faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran, seperti orang, tempat, alat,

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 135.

¹⁴ Muhammad Abduh dan Tukiran Taniredja, "Pengembangan Nilai-Nilai Sila II Pancasila pada Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar," *Scholaria*, no. 2 (2017), 175.

¹⁵ Aprida Pane dan Muhamad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 3 (2017): 337.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 49-60.

proses, dan bahan.¹⁷ Suherman berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang menggabungkan dua unsur: pengajaran berorientasi pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pemberi bahan pembelajaran, dan pembelajaran selalu terfokus pada apa yang harus dilakukan siswa. Kedua unsur ini akan bekerja sama secara kohesif dalam suatu kegiatan yang terjadi antara siswa dengan guru atau antar siswa pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa dengan guru serta antar siswa dalam konteks pergeseran sikap.¹⁸

Teori ini berpendapat bahwa proses penempatan siswa dalam suasana kelas yang akan meningkatkan motivasi belajarnya merupakan hakikat belajar. Suatu sistem yang mempengaruhi satuan bagian-bagian yang berinteraksi untuk dihubungkan guna mencapai hasil dengan tujuan yang diterapkan inilah yang menjadikan sebagian pembelajaran menjadi sebuah proses interaksi.¹⁹

Tujuan Pancasila dalam lembaga pendidikan adalah sebagai landasan fundamental bagi pembinaan akhlak peserta didik. Kegiatan sekolah harus mencakup kebiasaan-kebiasaan yang memotivasi siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dengan kurikulum 2013 saat ini. Cita-cita Pancasila hendaknya selaras dengan nilai-nilai karakter negara ini. Nilai-nilai Pancasila diterapkan pada semua mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dilakukan dengan menetapkan prinsip-prinsip moral yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.²⁰ Nilai-nilai Pancasila tidak diterapkan di satu kelas saja, akan tetapi pada semua kelas di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila penting karena berhubungan dengan nilai akhlak peserta didik.

Pembelajaran yang baik mempunyai sarana yang fokus pada hal-hal sebagai berikut :

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

¹⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), 11.

¹⁹ Republik Indonesia, “,” *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2003.

²⁰ Ani Sulianti, dkk., “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* no.1 (2020): 58.

- 1) Meningkatkan kemampuan mental, seperti kemampuan untuk bertindak bijaksana dan pemikiran yang efisien dan konstruktif.
- 2) Pergeseran pola pikir yang lebih menekankan pada penemuan, aspirasi, dan rasa ingin tahu.
- 3) Meningkatkan *qualities of person*, artinya meningkatkan karakter, tanggung jawab, integritas.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan dan konsep-konsep.²¹

b. Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari strategi diantaranya: 1) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. 2) ilmu serta seni memimpin bala tentara untuk menghadapi perang. 3) ilmu serta seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perdamaian dan peperangan. Secara umum strategi memiliki arti kiat atau cara untuk bertindak dalam mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan sedari awal. Namun bila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi adalah kegiatan guru dan murid untuk perwujudan kegiatan pembelajaran dalam mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditentukan.²²

c. Pengertian PPKn

PPKn merupakan singkatan dari Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan diwajibkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. PPKn diharapkan mampu perhatian pada pengembangan nilai, moral, serta sikap peserta didik. Sebetulnya PPKn adalah studi yang mengajarkan tentang kehidupan manusia pada kesehariannya, seperti mengajarkan menjadi warga yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.²³

PPKn masuk dalam kategori mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, menurut Lastriasih.

²¹ Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 20.

²² Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV IRDH, 2020), 2.

²³ Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 1.

Sebagaimana lazimnya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, muatan keilmuan mata pelajaran PKn mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berupa karakter kewarganegaraan. Tujuan utama kursus kewarganegaraan adalah untuk menghasilkan warga negara yang ideal, yaitu individu yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan moralitas yang sesuai dengan konsep dan cita-cita kewarganegaraan.²⁴

Siswa yang mengambil mata pelajaran kewarganegaraan dapat memilih sistem nilai yang menumbuhkan kualitas afektif yang dapat digunakan dalam berperilaku. Dalam mempelajari PPKn, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

- 1) PPKn adalah bidang kajian kewarganegaraan yang di bersikan berbagai ilmu yaitu: ilmu politik, hokum, sosiologi, antropologi, dan psikologi.
- 2) Mengembangkan karakter bangsa adalah proses mengembangkan masyarakat yang pintar dan berbudaya.
- 3) Mata pelajaran PPKn merupakan pemahaman sikap untuk berperilaku demokratis yang dikembangkan melalui model pembelajaran peserta didik.²⁵

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PPKn

Ruang lingkup pembelajaran PPKn ditetapkan sebagai berikut dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional 20/2006 tentang standar isi kurikulum nasional:

- 1) Memperkuat persatuan bangsa.
- 2) Hak asasi manusia.
- 3) Hukum, aturan, dan konvensi.
- 4) Konstitusi Negara.
- 5) Kebutuhan masyarakat.
- 6) Politik dan kekuasaan.
- 7) Globalisasi.
- 8) Kedudukan Pancasila.²⁶

²⁴ Lastriasih, "Repository Ikip Pgri Bojonegoro", "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn Di Smk Pgri 2 Bojonegoro Kelas X, 16 Oktober 2022, <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1620/>

²⁵ Muhammad Japar, Dkk, *Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn* (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), 94.

e. Tujuan Pembelajaran PPKn di SD

Tujuan pendidikan PPKn adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran bangsa serta mengembangkan sikap dan perilaku nasionalis yang berlandaskan falsafah Pancasila. Mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seluruh siswa dan guru wajib berpegang pada manfaat umum PPKn sebagai berikut:

1) Menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila

Filsafat dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan negara kesatuan disebut Pancasila. Pancasila adalah salah satu landasan yang ada di NKRI. Pembelajaran Pancasila penting sekali diajarkan pada anak-anak sejak dini. Karena agar mereka faham dan mengerti nilai luhur dari Pancasila bagi kehidupan bermasyarakat.

2) Membantu individu agar mencintai Indonesia

Pepatah “Jika kamu tidak tahu, kamu tidak akan mencintai” adalah salah satu pepatah yang sering terdengar. Pepatah ini ada hubungannya dengan PPKn; Orang Indonesia yang tidak paham Pancasila tidak punya semangat terhadap negaranya. Dengan adanya pembelajaran Pancasila, masyarakat akan lebih mencintai negara Indonesia, secara tidak langsung masyarakat akan lebih mengenal Indonesia.

3) Membantu memahami arti dari Pancasila

Tahukah Anda Arti Pancasila yang Sebenarnya? Inilah ideologi dan landasan NKRI yang sudah diketahui semua orang. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila diterapkan di lingkungan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk memastikan masyarakat Indonesia memahami secara utuh makna Pancasila, ideologi pendiri negara.

4) Individu dapat mengamalkan Pancasila

Isi buti-butir Pancasila merupakan hal baik dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, menjunjung tinggi cita-cita luhur yang terdapat dalam

²⁶ Rahmad, “Kajian Pembelajaran Pkn MI/SD,” *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*, 15.

Pancasila adalah kewajiban setiap warga negara yang baik.

- 5) Masyarakat mampu bertindak sesuai dengan isi butir-butir Pancasila.

Butir-butir sila Pancasila tersendiri adalah penjabaran dari sila yang terdapat dalam Pancasila. Serta yang diharapkan dari pendidikan Pancasila adalah setiap warga negara berperilaku sesuai dengan butir-butir Pancasila yang sudah tertulis tersebut.

- 6) Memahami ideologi bangsa Indonesia

Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa Indonesia. Ideologi merupakan gagasan yang terbentuk untuk melandasi serta menyelesaikan masalah. Dapat diartikan, dengan adanya pendidikan Pancasila bangsa Indonesia akan memahami ideologi serta dasar-dasar negara Indonesia.

- 7) Aturan bertindak secara moral sebagai warga negara

Pancasila adalah nama buku pegangan nasional Indonesia. Sebuah buku yang penuh dengan tips-tips mendalam tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik. Pendidikan pancasila dapat membantu seseorang dalam memberikan kontribusi kepada bangsa dan menjadi warga negara yang baik.

- 8) Mengakui kehidupan moral

Saat ini, menjalani kehidupan yang bermoral merupakan suatu hal yang menantang untuk dicapai. Memahami prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermoral, hal tersebut dapat kita pelajari dengan mempelajari PPKn.

- 9) Membangun karakter warga yang bermartabat

Pancasila merupakan cerminan karakteristik dari masyarakat bangsa Indonesia. Oleh karena itu, karakter masyarakat yang baik, bermartabat, dan berintegritas dapat ditumbuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pendidikan Pancasila..²⁷

Dalam pendidikan di jenjang sekolah dasar diadakan pembelajaran PPKn sangatlah penting karena menanamkan nilai-nilai luhur itu diajarkan mulai sejak dini. Dengan demikian, berikut tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar:

²⁷ Rahayu, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*.

- 1) Menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa dan mendorong mereka untuk mengikuti acara-acara lokal dan nasional.
- 2) Membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi orang yang bermoral lurus, cerdas, dan mahir dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan.
- 3) Mencetak kepribadian peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang mampu hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai negara.²⁸

3. Sikap Tegang Rasa

a. Pengertian Sikap Tegang Rasa

1. Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia tidak akan lepas untuk
2. bersosialisasi satu sama lain. Manusia sudah diciptakan untuk saling berinteraksi satu sama
3. lain dan juga untuk terus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Berinteraksi sosial antar
4. manusia tentunya tidak luput dari kesalahpahaman sebagai contoh dalam kehidupan
5. keberagaman, terkadang kita sebagai makhluk sosial masih sering saling menjatuhkan satu
6. sama lain dikarenakan perbedaan kebudayaan maupun kepercayaan.
7. Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia tidak akan lepas untuk
8. bersosialisasi satu sama lain. Manusia sudah diciptakan untuk saling berinteraksi satu sama
9. lain dan juga untuk terus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Berinteraksi sosial antar
10. manusia tentunya tidak luput dari kesalahpahaman sebagai contoh dalam kehidupan
11. keberagaman, terkadang kita sebagai makhluk sosial masih sering saling menjatuhkan satu
12. sama lain dikarenakan perbedaan kebudayaan maupun kepercayaan

²⁸Mardenta Nur Yudi Verdana Putra, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas V di SD Negeri Selang* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 11.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan “tenggang rasa” sebagai sikap menghargai perasaan orang lain.²⁹ Pola pikir toleran menumbuhkan kesabaran, kebaikan, dan kelembutan. Hal ini dapat membantu kita menyadari bahwa setiap orang berusaha melakukan yang terbaik dengan keterampilan yang dimilikinya. Media yang mempromosikan toleransi sangat membantu dalam menerima orang apa adanya dan menerima kenyataan bahwa mereka berbeda dari kita.

Terakhir, untuk menjaga ciptaan Tuhan yang lain, pola pikir toleran melampaui kebutuhan manusia. Kata-kata Albert Schweitzer “Manusia tidak dapat menemukan kedamaian sendirian”. Sadarilah bahwa kehidupan adalah sebuah jaringan, dan bahwa setiap anggota jaringan mencintai dan menghargai kehidupan mereka sendiri.³⁰

Meski akan selalu ada sebagian orang yang merasa tidak dihargai, sebaiknya tetap menempuh jalan toleransi. Mungkin motivasi mereka berbeda dengan kita, atau mungkin rasa sakit yang mereka alami tampaknya tidak nyata bagi mereka, atau mungkin mereka sibuk dengan masalahnya sendiri dan tidak terlalu memikirkan hal lain.³¹

Menurut Endramoka, toleransi adalah keadaan di mana seseorang harus bertindak dan berbicara dengan lebih hati-hati. Toleransi sebagai suatu sikap menumbuhkan empati, simpati, dan rasa persatuan dengan orang lain. Oleh karena itu, rasa memberi seseorang kepekaan untuk menyisihkan ruang bagi setiap ekspresi unik dari beragam aspeknya sekaligus menentukan batas-batas ekspresi. Toleransi dan sikap tenggang rasa merupakan salah satu sikap yang dipupuk. Seseorang yang dapat menghargai dan menghargai orang lain baik perkataan maupun perbuatan dikatakan mempunyai sikap tenggang rasa. Menurut Akhmad, tenggang rasa adalah cara hidup yang menghargai dan mencerminkan pandangan orang lain dalam perkataan, perbuatan, dan perilaku.³²

Tenggang rasa dapat diartikan sebagai cara hidup yang menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada orang

²⁹ Sugono Dendy, Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 15.

³⁰ Agustin Rebecca Lakawa, *Bahagia dalam Kesibukan* (Jakarta: Erlangga, 2000), 99.

³¹ Agustin Rebecca Lakawa, 100.

³² Akhmad. H, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksisi Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol 1 (2012): 72.

lain melalui perkataan, perbuatan, dan perilaku.³³ Orang perlu memahami konsep toleransi karena kesadaran diri membantu mereka memutuskan bagaimana menyesuaikan diri dengan keluarga, teman, dan komunitas. Setiap individu memiliki sikap tenggang rasa maka pertengkaran dan perselisihan dapat dihindari, oleh karena itu dapat tercipta suasana kekeluargaan dalam kehidupan bersama. Dengan mengetahui tentang sikap tenggang rasa, sifat egois, serta mementingkan diri sendiri akan berkurang. Serta akan bertambahnya sifat sosial dalam diri manusia.

b. Manfaat Tenggang Rasa

Sila kedua Pancasila yang meneguhkan kemanusiaan yang adil dan beradab, meliputi sikap tenggang rasa. Karena sifat sosialnya, manusia bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain, bahkan setelah ia meninggal dunia. Dalam bermasyarakat jika ingin diperlakukan dengan baik maka sebagai individu yang baik akan memperlakukan orang lain dengan baik juga. Sikap tenggang rasa membuat orang lebih berhati-hati dalam bertindak. Dengan menerapkan sikap tenggang rasa orang akan lebih dapat menempatkan diri di dalam lingkungannya. Berikut beberapa manfaat yang ditimbulkan dari memiliki sikap tenggang rasa di antaranya:

- 1) Menciptakan sikap menghargai perasaan orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan hawa nafsu agar tidak merugikan orang lain.
- 3) Menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai antar sesama.
- 4) Menciptakan rasa nyaman, rukun, serta damai di masyarakat.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Belum ada penelitian yang sebanding dengan penelitian yang penulis temukan berdasarkan penelitian terdahulu, namun penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dibahas dalam

³³ Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 36.

³⁴ Andi Syahraeni Putri, Skripsi: “*Hubungan Antara Pengetahuan Konsep Tenggang Rasa Dengan Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN V No. 107 Inpres Kunjung Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar*”, (Makassar: Unismuh Makassar, 2016), 9-14.

penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Artikel yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Sila II Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. Oleh Muhammad Abdul dan Tukiran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam pengembangan nilai-nilai yang terdapat pada sila kedua Pancasila pada siswa, khususnya unsur keluarga sebagai tempat terjadinya sosialisasi di rumah. Guru berupaya menanamkan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sosial guna mengatasi hambatan terhadap nilai-nilai sila kedua Pancasila. Agar guru dapat memberi tahu orang tua tentang masalah yang dihadapi anak-anak mereka, guru juga harus membentuk perkumpulan wali siswa. Asosiasi-asosiasi ini berfungsi sebagai platform untuk mendiskusikan isu-isu dan tujuan di antara wali siswa.³⁵

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama membahas perkembangan sila kedua Pancasila, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini lebih dikerucutkan menjadi pembahasan pada sikap tenggang rasa peserta didik. Dengan mengerucutkan ke sikap tenggang rasa peneliti berharap mendapatkan hasil yang mendalam. Serta penelitian yang terdahulu menggunakan subjek guru kelas V SD di kabupaten Banyumas, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya pada guru kelas V SDN Gembong 01 Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

2. Artikel yang berjudul “Pancasila Sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013”. Oleh Bayu Ananto Wibowo.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila sudah tertanam kuat dalam karakter bangsa Indonesia. Kelima sila yang tercantum dalam Pancasila merupakan tujuan hidup dan menjadi dasar berbangsa dan bernegara.³⁶

³⁵ Muhammad Abduh dan Tukiran (Universitas Muhammadiyah Purwakarta) muhammad Abduh (Universitas Muhammadiyah Surakarta), “Penanaman Nilai-Nilai Sila II Pancasila Pada Peserta Didik,” *Journal Moral and Civic Education* 1 (2017), 48.

³⁶ Bayu Ananto Wibowo, “Pancasila sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013” *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, No. 1 (2020): 10.

Fakta bahwa kedua penelitian ini menyebut Pancasila sebagai pendidikan karakter, sebuah sistem yang mengajarkan masyarakat bagaimana hidup berbangsa dan bernegara sesuai dengan moral, membedakannya satu sama lain. Subyek penelitian adalah dimana penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini siswa kelas V menjadi objek penelitian, sedangkan pada penelitian sebelumnya mahasiswa menjadi objek penelitian.

3. Artikel berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama”. Oleh Erni Darmayanti dan Fitri Yani.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan sekadar menjelaskan pendidikan Pancasila secara teoritis, penerapannya dalam praktik sangat penting untuk menumbuhkan pola pikir toleran dan pluralistik pada mahasiswa. Dampak dari penerapan pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu mahasiswa memiliki sikap dan rasa peduli terhadap teman, serta tumbuhnya sikap kebersamaan dalam segala tindakan didalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.³⁷

Penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk meningkatkan sikap individu dengan menerapkan pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang terutama berkaitan dengan bagaimana siswa kelas V SDN Gembong 01 Kecamatan Gembong Kabupaten Pati mengembangkan sikap toleran terhadap sila kedua Pancasila.

4. Artikel yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai yang Terkandung pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa”. Oleh Iga Ghufrani Juniarti, dkk.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sila kedua Pancasila mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan berbangsa dan memperkuat rasa nasionalisme. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab

³⁷ Fitri Yani dan Erni Darmayanti, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama”, *Jurnal Lex Justitia*, No. 1 (2020): 48.

antara lain adalah kemandirian, kepedulian terhadap sesama, dan pelestarian lingkungan hidup.³⁸

Penerapan nilai-nilai kedua sila Pancasila dalam kehidupan berbangsa merupakan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat mengakui persamaan derajat, kewajiban antar siswa, saling mencintai sesama siswa, seluruh warga sekolah, serta seluruh umat manusia. Metode penelitian kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih fokus pada sikap tenggang rasa. Sedangkan penelitian terdahulu masih luas karena membahas tentang penerapan sila kedua Pancasila terhadap kehidupan berbangsa.

C. Kerangka Berfikir

Konsep konseptual yang dikenal dengan “kerangka berpikir” menggambarkan struktur umum atau perkembangan masalah penelitian yang akan dilakukan peneliti. Banyak sekali generasi muda saat ini yang mempunyai sikap-sikap yang tidak layak untuk diterapkan di masyarakat. Seperti sikap individualis, tidak peduli dengan orang lain, pembuluan dengan teman sebaya, dan masih banyak lagi perilaku negatif yang sekarang banyak dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu pendidikan Pancasila adalah solusi untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Diharapkan dengan adanya penerapan sila kedua Pancasila siswa paham bagaimana bersikap yang baik di masyarakat.

Sikap tenggang rasa merupakan suatu kebajikan yang mencakup berbagai perilaku, antara lain menghargai dan memperhatikan perasaan orang lain, tidak membuat orang lain kesal, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sikap tenggang rasa merupakan sikap yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Untuk membiasakan sikap tenggang rasa diterapkan sejak dini yaitu di pendidikan dasar seperti taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Dalam penerapan sila kedua Pancasila terhadap sikap tenggang siswa, pastilah memiliki langkah-langkah yang tepat yang digunakan oleh guru. Berikut komponen kerangka penelitian:

³⁸ Iga Ghufrani Juniarti, dkk., “Implementasi Nilai-Nilai yang Terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap kehidupan Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 3 (2021): 7275-7276

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir